

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Beberapa prinsip pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran adalah yang berpusat pada pendidik, yakni pengelolaan pembelajaran yang membuat siswa belajar dengan gaya dan sesuai karakteristik yang dimilikinya lalu belajar dengan melakukannya sendiri, yaitu pembelajaran yang diupayakan bisa memberikan pengalaman nyata kepada peserta didik untuk menerapkan konsep, kaidah, rumus, hukum, dan dalil ke dalam dunia nyata.

Untuk tercapai berhasilnya sebuah pembelajaran, pendidik memiliki peran yang sangat penting. Pendidik harus memiliki berbagai macam kemampuan. Berkaitan dengan penjelasan tersebut maka Yusuf & Anwar, (2005:2) menjelaskan bahwa:

“Dalam upaya pencapaian pendidikan maka setiap tenaga pendidik perlu membekali diri dengan berbagai macam ilmu pengetahuan, keterampilan, serta mengelola program belajar mengajar, mengelola kelas, penggunaan media, menguasai landasan pendidikan, mengelola interaksi belajar mengajar, menilai prestasi siswa, melayani bimbingan dan penyuluhan serta memilih metode belajar mengajar yang tepat.

Kemampuan tenaga pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran sangat penting sebagai upaya untuk memberikan pemahaman kepada siswa, salah satu yang dapat dilakukan tenaga pendidik adalah dengan menerapkan beberapa alternatif metode pembelajaran karena metode pembelajaran merupakan salah

satu komponen pendidikan yang sangat menentukan berhasil tidaknya suatu pembelajaran. Oleh sebab itu diperlukan potensi dari tenaga pendidik yang memiliki potensi yang baik dalam bidangnya, adapun faktor tersebut antara lain adalah motivasi, konsentrasi, reaksi, organisasi, pemahaman dan ulangan.

Untuk mencapai hal tersebut, pendidik harus berusaha mengurangi metode yang monoton yang biasa dipakai saat ini, sehingga diperlukan ide baru guna tercapainya metode pembelajaran yang lebih efektif guna meningkatkan hasil belajar anak didiknya. Metode yang saat ini berjalan dalam dunia pendidikan adalah metode konvensional, sehingga diperlukan pengembangan metode lain yang dapat melibatkan siswa secara aktif. Kegiatan belajar akan aktif apabila peserta didik melakukan kegiatan belajar yang harus dilakukan. Mereka menggunakan otak mereka untuk mempelajari gagasan-gagasan memecahkan berbagai masalah dan menerapkan apa yang mereka pelajari.

Ahmadi Abu & Prasetyo, (2005:92) berpendapat bahwa:

“Belajar aktif dapat dilihat dari dua segi, yakni dari segi siswa yang berarti bahwa belajar aktif merupakan proses kegiatan yang dilakukan siswa dalam rangka belajar. Aktivitas ini dapat berupa aktivitas fisik, mental, maupun keduanya. Ada juga yang lebih menekankan pada keaktifan mental, meskipun untuk mencapai maksud ini dipersyaratkan keterlibatan langsung berbagai keaktifan fisik”.

Pembelajaran aktif merupakan suatu pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif sehingga melibatkan tenaga pendidik dan juga anak didik untuk aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Ketika peserta didik belajar dengan aktif, berarti mereka mendominasi aktivitas pembelajaran. Dengan ini mereka secara aktif menggunakan otak, baik untuk menemukan ide pokok,

memecahkan persoalan, atau mengaplikasikan apa yang baru mereka pelajari ke dalam satu persoalan yang ada dalam kehidupan nyata.

Kebanyakan tenaga pendidik sudah menjalankan metode pembelajaran aktif, inovatif kreatif, efektif, dan menyenangkan (paikem). Tenaga pendidik yang baik adalah yang berani mencoba metode-metode yang baru, yang dapat membantu meningkatkan kegiatan pembelajaran dan meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. Agar siswa belajar dengan aktif, maka metode yang digunakan harus tepat dan seefektif mungkin.

Salah satu metode yang diperkenalkan pada dunia pendidikan adalah metode pemecahan masalah (*Problem Solving*). Metode pemecahan masalah merupakan bentuk pembelajaran berdasarkan teori pembelajaran baru (*discovery learning*). Metode pemecahan masalah (*Problem Solving*) merupakan variasi dari pembelajaran dengan pemecahan masalah melalui teknik sistematis dalam mengorganisasikan gagasan kreatif untuk menyelesaikan suatu permasalahan (Suyatno, 2009: 66).

Dalam hal ini peran pendidik yang dimaksud yaitu dengan cara memperjelas tujuan kompetensi yang ingin dicapai, membantu siswa mencari sumber-sumber bahan, dan membangkitkan minat siswa. Bimbingan dan arahan pendidik ini juga terkait dengan keefektifan penggunaan metode *Problem Solving* dalam pembelajaran.

Objek yang dipilih pada penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS di SMA Negeri I Gedong Tataan, penentuan objek tersebut dikarenakan siswa pada semester ini

sedang melaksanakan proses pembelajaran untuk mata pelajaran geografi dalam rangka menghadapi ujian semester ganjil tahun pelajaran 2013-2014. Pada penelitian ini peneliti akan memberikan perlakuan kepada siswa tentang materi biosfer. Berdasarkan hasil observasi didapatkan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran geografi masih rendah karena sebagian besar nilainya berada di bawah standar kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 78. Distribusi nilai mata pelajaran Geografi dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.1. Hasil Belajar Geografi Siswa Kelas XI IPS SMAN 1 Gedong Tataan Mid Semester Genap Tahun Pelajaran 2012-2013.

No	NILAI KKM	Siswa	
		F	%
1	≥ 78	27	35.5
2	< 78	49	64,5
Jumlah		76	100%

Sumber: Dokumentasi Guru Mata Pelajaran Geografi Kelas XI IPS SMAN 1 Gedong Tataan Tahun Pelajaran 2012-2013.

Tabel di atas menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam mata pelajaran geografi secara umum tergolong rendah yaitu dari 76 siswa hanya 27 (35,5%) siswa saja yang mendapatkan nilai ≥ 78 sedangkan siswa yang mendapat nilai < 78 sebanyak 49 (64,5%) orang. Artinya secara persentase siswa kelas XI IPS di SMA Negeri I Gedong Tataan lebih banyak yang mendapatkan nilai < 78 .

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan di SMAN 1 Gedong Tataan untuk mata pelajaran geografi adalah sebesar 78. Berdasarkan standar tersebut maka siswa Kelas XI IPS SMAN 1 Gedong Tataan lebih banyak yang memiliki nilai yang tidak sesuai standar KKM dibandingkan dengan siswa yang telah memenuhi standar KKM. Jadi, jelas bahwa ada hambatan-hambatan yang

membuat hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran geografi rendah dan siswa belum dapat meningkatkan hasil belajarnya.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada siswa pada tanggal 15 Desember 2012 diketahui beberapa siswa menyatakan bahwa sistem pembelajaran yang diberikan sudah menggunakan sistem pembelajaran paikem akan tetapi belum menerapkan metode pembelajaran *Problem Solving*, sistem pembelajaran yang diberikan hanya sebatas pembelajaran kelompok, ceramah dan penugasan (resitasi). Beberapa siswa menyatakan mereka bosan dengan sistem pembelajaran yang diberikan sehingga mereka mempelajari materi pelajaran hanya dilakukan saat menjelang ujian saja, artinya sedikit yang mau belajar secara teratur dan terjadwal. Siswa juga menyatakan belum pernah mendengar metode pembelajaran *Problem Solving* khususnya pada mata pelajaran geografi. Metode *Problem Solving* (metode pemecahan masalah) bukan hanya sekedar metode mengajar tetapi juga merupakan suatu metode berpikir, sebab dalam metode *Problem Solving* dapat menggunakan metode-metode lainnya dimulai dengan mencari data sampai kepada menarik kesimpulan (Djamarah & Zain, 2010:91).

Problem Solving adalah sebuah metode pembelajaran yang dapat dijadikan sebagai metode pembelajaran, dalam hal ini penerapan metode pembelajaran *Problem Solving* dapat diterapkan dengan menggunakan lembar kerja siswa (LKS) yang membahas tentang mata pelajaran geografi pada materi biosfer dalam berbentuk esai, dengan hal tersebut diharapkan dapat memotivasi siswa untuk meningkatkan hasil belajar.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui lebih detail efektivitas metode pembelajaran *Problem Solving* terhadap hasil belajar geografi karena menurut Gagne dalam Suyatno (2009:9) mengatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah merupakan hasil belajar yang paling tinggi. Menurut penelitian, masalah yang dipecahkan sendiri, yang ditemukan sendiri tanpa bantuan khusus, memberi hasil yang lebih unggul, yang digunakan atau di-*transfer* dalam situasi-situasi lain (Nasution, 2008:173).

Memecahkan masalah mengharuskan siswa menemukan jawabannya tanpa bantuan khusus. Dengan memecahkan masalah siswa menemukan aturan baru yang lebih tinggi tarafnya sekalipun ia tidak dapat merumuskan secara verbal. Jadi, penerapan metode pemecahan masalah (*Problem Solving*) menurut penelitian yang selama ini telah dilakukan ternyata terbukti efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan pembahasan dan uraian di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang mengangkat judul; **"Efektivitas Metode Pembelajaran *Problem Solving* terhadap Hasil Belajar Geografi Siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Gedong Tataan Tahun Pelajaran 2013-2014"**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, dapat diidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini:

1. Guru geografi belum menggunakan metode pembelajaran *Problem Solving* pada mata pelajaran geografi.

2. Penggunaan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi tidak dapat menarik perhatian siswa.
3. Hasil belajar geografi masih rendah, yaitu di bawah KKM.

C. Batasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian sangatlah penting hal ini dikarenakan agar masalah yang diteliti menjadi lebih terarah sehingga kesalahan yang terjadi dapat diminimalisir, maka dalam penelitian ini dibatasi pada hasil belajar geografi siswa yang diberi perlakuan metode pembelajaran *Problem Solving* pada materi biosfer.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat perbedaan rata-rata nilai pretes mata pelajaran geografi pada kelas yang akan diberi perlakuan metode pembelajaran *Problem Solving* dan kelas yang diberi metode ceramah?
2. Apakah rata-rata postes hasil belajar geografi pada kelas yang akan diberi perlakuan metode pembelajaran *Problem Solving* lebih tinggi dibandingkan pada kelas yang diberi metode ceramah?
3. Apakah *gain* (peningkatan) hasil belajar geografi pada kelas yang akan diberi metode pembelajaran *Problem Solving* lebih tinggi dibandingkan pada kelas yang diberi metode ceramah?
4. Apakah metode pembelajaran *Problem Solving* lebih efektif dibandingkan metode ceramah pada mata pelajaran geografi kelas XI IPS SMAN I Gedong Tataan?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perbedaan rata-rata nilai pretes mata pelajaran geografi pada kelas yang akan diberi perlakuan metode pembelajaran *Problem Solving* dan kelas yang diberi metode ceramah.
2. Untuk mengetahui rata-rata postes hasil belajar geografi pada kelas yang akan diberi perlakuan metode pembelajaran *Problem Solving* lebih tinggi dibandingkan pada kelas yang diberi metode ceramah.
3. Untuk mengetahui *gain* (peningkatan) hasil belajar geografi pada kelas akan yang diberi metode pembelajaran *Problem Solving* lebih tinggi dibandingkan pada kelas yang diberi metode ceramah.
4. Untuk mengetahui metode pembelajaran *Problem Solving* lebih efektif dibandingkan metode ceramah pada mata pelajaran geografi kelas XI IPS SMAN I Gedong Tataan.

F. Kegunaan penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Untuk menambah pengetahuan serta lebih mendukung teori-teori yang ada sehubungan dengan masalah yang diteliti.
- b. Sebagai dasar untuk mengadakan penelitian lebih lanjut.

2. Manfaat Secara Praktis

a. Bagi Siswa

- 1) Dengan diterapkannya metode pembelajaran *Problem Solving* diharapkan dapat membantu siswa yang mengalami kesulitan untuk

berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan siswa lain sehingga meningkatkan hasil belajar siswa.

- 2) Siswa dapat memperoleh pengalaman belajar secara langsung dengan metode pembelajaran *Problem Solving* yang diharapkan dapat meningkatkan rasa senang, meningkatkan kemampuan bersosialisasi, tanggung jawab, dan percaya diri.

b. Bagi Guru

Sebagai acuan dan bahan pertimbangan bagi guru mengenai variasi metode pembelajaran yang dapat digunakan sebagai usaha untuk meningkatkan hasil belajar siswa sesuai dengan materi pembelajaran.

c. Bagi Sekolah

Diharapkan dapat bermanfaat bagi lulusan (*output*) yang dihasilkan, sehingga kualitas lulusan lebih bermutu dan meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

G. Ruang Lingkup Penelitian

Sebagai ruang lingkup kajian penelitian ini adalah mencakup hal-hal berikut:

1. Obyek Penelitian

Obyek penelitian ini adalah hasil belajar geografi dengan menggunakan metode pembelajaran *Problem Solving*.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Gedong Tataan.

3. Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini adalah SMA Negeri 1 Gedong Tataan, dengan alamat Jalan Swadaya, Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran.

4. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2013-2014.

5. Ruang Lingkup Ilmu adalah Pendidikan Geografi

Pendidikan geografi adalah disiplin ilmu sosial yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kelingkungan atau kewilayahan dalam konteks keruangan.